

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab pembahasan ini akan dibahas mengenai masing-masing temuan peneliti yang di bahas secara urut sebagaimana yang tercantum dalam fokus penelitian. Temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang sesuai.

A. Sikap kepedulian peserta didik pada lingkungan hidup di Sekolah Dasar Negeri 1 Kedungwaru Tulungagung

Kehadiran lingkungan bagi makhluk pada hakekatnya merupakan suatu syarat mutlak bagi kelangsungan hidup secara menyeluruh. Jika kondisi lingkungannya menunjukkan keadaan yang baik berarti lingkungan tersebut menunjang terhadap kelangsungan hidup bagi makhluk hidup. Oleh karena itu kualitas atau mutu lingkungan adalah kondisi lingkungan dalam hubungannya dengan mutu hidup. Makin tinggi derajat mutu hidup dalam suatu lingkungan tertentu makin tinggi pula derajat mutu lingkungan tersebut begitupun sebaliknya.¹

Berdasarkan hasil temuan di SDN 1 Kedungwaru Tulungagung bahwa sikap kepedulian peserta didik terhadap lingkungan dibuktikan dengan peserta didik melaksanakan dan mengikuti berbagai kegiatan sebagai berikut:

¹ Hipzon, *Pelestarian Lingkungan Dalam Pandangan Islam: Studi di Desa Pardasuka Kecamatan Ngaras Kabupaten Pesisir Barat*, (Lampung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 26

1. Kegiatan budaya peduli lingkungan di sekolah

Lingkungan dalam arti yang luas mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan, dan alam. Dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang.²

Dalam hal ini kegiatan budaya peduli lingkungan di sekolah terbagi menjadi tiga yaitu kegiatan harian berupa piket kelas, kegiatan mingguan berupa Jum'at bersih, dan kegiatan tahunan seperti peringatan Hari Peduli Sampah Nasional. Para peserta didik tertib mengikuti seluruh kegiatan tersebut sebagai salah satu cerminan kepedulian mereka terhadap alam.

2. Perilaku membuang sampah pada tempatnya dan mengelola sampah pribadi

Cara yang berbeda dipilih oleh SDN 1 Kedungwaru Tulungagung dalam mengatasi permasalahan sampah. Budidaya meminimalisir sampah dengan tidak disediakannya tempat sampah di setiap kelas dengan tujuan agar tidak terjadi penumpukan sampah yang berlebihan. Serta para peserta didik dibiasakan untuk mengelola sampahnya sendiri. Gerakan seperti ini terbukti sedikit mengurangi penumpukan sampah yang terdapat di lingkungan sekolah.

3. Bertanggung jawab merawat dan tidak merusak tanaman yang ada disekitar lingkungan sekolah

² Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 63.

Tanggung jawab adalah kewajiban untuk menanggung segala sesuatu atas perbuatan yang telah dilakukan, seseorang dapat dikatakan bertanggung jawab apabila dirinya dengan sadar mengambil suatu keputusan, menjalani keputusan tersebut dan mau menghadapi serta menerima konsekuensi apa pun adanya.³ Perilaku tanggung jawab ini senantiasa dibuktikan oleh peserta didik SDN 1 Kedungwaru dengan bertanggung jawab merawat tanaman yang terdapat di lingkungan sekolah. Perilaku tersebut tercermin seperti menyirami tanaman, memberi pupuk ke tanaman, mengambil daun-daun yang sudah kering, dan mengganti pot tanaman yang sudah tidak muat lalu di pindah ke pot yang lebih besar serta tidak melakukan perusakan terhadap tanaman yang ada disekitar sekolah.

Hal ini pun sesuai pendapat dari Sonny Keraf. Menurut Sonny, Alam dan seluruh isinya juga berhak untuk dicintai, disayangi, dan mendapat kepedulian dari manusia. Kasih sayang dan kepedulian muncul dari kenyataan bahwa semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, dipelihara, tidak disakiti, dan dirawat.⁴

B. Strategi guru dalam menanamkan pendidikan karakter peduli lingkungan melalui program Adiwiyata pada peserta didik di SDN 1 Kedungwaru Tulungagung

³ Indah Ivonna, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hal. 119

⁴ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), hal. 172-173

Terdapat beberapa strategi atau cara yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan pendidikan karakter nilai peduli lingkungan dengan program Adiwiyata diantaranya adalah:

1. Melalui kegiatan belajar mengajar

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas untuk menanamkan nilai peduli lingkungan terbagi menjadi dua bagian yaitu dengan mulok PLH dan mengintegrasikan mulok PLH ke dalam seluruh mata pelajaran.

Menurut Muhammad Mustari, berhasil atau gagalnya implementasi kurikulum di sekolah sangat bergantung pada guru karena guru merupakan kunci yang menentukan serta menggerakkan komponen di sekolah. Guru harus mampu bertindak sebagai motivator, mediator, dan fasilitator pembelajaran.⁵

2. Budaya sekolah

Di budaya sekolah mengenai lingkungan hidup terdapat beberapa kegiatan diantaranya adalah dengan kegiatan rutin harian seperti piket kelas, kegiatan mingguan seperti kegiatan Jum'at bersih, dan kegiatan tahunan seperti peringatan HPSN.

Menurut para ahli, implementasi pendidikan karakter melalui transformasi budaya dan kehidupan sekolah dirasakan lebih efektif dari pada mengubah kurikulum dengan menambahkan materi pendidikan karakter ke dalam muatan kurikulum.⁶

3. Metode keteladanan

⁵ Mohammad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 88

⁶ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), hal. 145

Guru harus memberi contoh yang baik dan teladan yang indah di mata anak didik sehingga anak senang untuk mencontoh tingkah lakunya. Dia harus berjiwa halus, sopan, serta berjiwa *tasammuh* (luas dada), murah hati, dan terpuji.⁷ Jadi dengan cara memberikan keteladanan dengan contoh secara langsung tidak hanya sekedar memberikan nasehat berupa kata-kata tapi praktik secara langsung dengan ini peserta didik tidak merasa dituntut untuk melakukan apa yang guru perintah.

Konsep keteladanan ini sudah diberikan dengan cara Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah dan bagi semua manusia di setiap masa dan tempat.⁸

4. Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman. Inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa yang dapat menghemat kekuatan karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karena itu, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak. Orang tua membiasakan anak-

⁷ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal. 94

⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 150

anaknya untuk bangun pagi. Maka bangun pagi itu akan menjadi kebiasaan.⁹

Begitu juga dalam penanaman nilai peduli lingkungan melalui program Adiwiyata ini, guru membiasakan untuk peduli akan lingkungannya seperti membuang sampah pada tempatnya dan merawat tanaman maka siswa pun akan terbiasa untuk menjaga lingkungannya. Oleh karena itu dalam menanamkan nilai peduli lingkungan diperlukan adanya suatu pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan terus-menerus agar kebiasaan yang baik dapat tertanam dalam karakter peserta didik.

5. Menggunakan metode reward dan punishment

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.¹⁰

Metode reward diberikan dengan tujuan menumbuhkan semangat para peserta didik agar selalu menjaga kondisi kelas agar tetap bersih. Sedangkan pemberian sanksi diberikan untuk peserta didik yang bertindak tidak menjaga kebersihan lingkungan sekolah agar siswa tersebut bisa disiplin.

6. Peraturan skala kelas

Peraturan skala kelas adalah suatu peraturan yang dibuat dalam lingkup satu kelas. Kesepakatan yang di buat dalam skala kelas ini

⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam; Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 267

¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 147

disepakati dan dibuat antara guru dan siswa dalam satu kelas tertentu. Adapun untung rugi dari kebijakan ini dirasakan oleh satu kelas tersebut.

7. Kegiatan 3R

Program 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) merupakan prinsip yang diterapkan dalam pengolahan sampah. Pengolahan sampah adalah suatu bidang yang berhubungan dengan pengaturan terhadap penimbunan, penyimpanan, pengumpulan, pemindahan dan pengangkutan, pemrosesan dan pembuangan sampah dengan suatu cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip terbaik dari kesehatan masyarakat, ekonomi, teknik, perlindungan alam, keindahan dan pertimbangan lingkungan lainnya dan juga mempertimbangkan sikap masyarakat.¹¹ Hal ini sangat baik diterapkan di sekolah Adiwiyata untuk pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan.

Selain beberapa cara yang dijelaskan diatas, strategi penanaman dan pengembangan karakter anak (peserta didik) di sekolah dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di sekolah. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pengembangan karakter/nilai dapat dilakukan dalam empat pilah, yakni pada kegiatan pembelajaran di kelas, pada kegiatan keseharian dalam bentuk penciptaan budaya sekolah (*school*

¹¹ Heru Subaris dan Dwi Endah, *Sedekah Sampah Untuk Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Parama Publishing dan Cita Sehat Foundation; Nuha Medika, 2016), hal. 31

culture) dan kegiatan kurikuler atau ekstrakurikuler, kegiatan keseharian di rumah, dan dalam masyarakat.¹²

C. Faktor pendukung dan penghambat guru dalam menanamkan pendidikan karakter peduli lingkungan melalui program Adiwiyata pada peserta didik di SDN 1 Kedungwaru Tulungagung

Beberapa faktor pendukung guru dalam menanamkan pendidikan karakter peduli lingkungan melalui program Adiwiyata pada peserta didik diantaranya sebagai berikut:

1. Adanya Pakes (Paguyuban Kelas)

Dalam hal ini pakes sangatlah berperan banyak dalam kesuksesan program Adiwiyata di SDN 1 Kedungwaru Tulungagung. Pakes sangat antusias dalam mewujudkan lingkungan sekolah hijau yang baik untuk peserta didik.

2. Peran ikut serta kepala sekolah, guru, karyawan serta seluruh warga sekolah.

Dalam upaya mendukung tercapainya tujuan untuk menanamkan nilai peduli lingkungan peran seluruh warga sekolah sangatlah berpengaruh. Karena kepala sekolah, guru, karyawan, warga sekolah seperti petugas kantin terdapat di lingkup satu lingkungan yang sama. Sehingga dapat saling bahu-membahu para pendidik untuk penanaman nilai peduli lingkungan.

¹² Zubaedi dalam Katresna 72, *Grand Design Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 9

Sedangkan untuk faktor penghambat guru dalam menanamkan pendidikan karakter peduli lingkungan melalui program Adiwiyata pada peserta didik diantaranya sebagai berikut:

1. Pengaruh dari lingkungan luar sekolah

Pengaruh dari lingkungan luar sekolah seperti lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Jika disekolahkan dibiasakan untuk selalu peduli terhadap lingkungan dengan selalu menjaga dan merawat alam sekitar seperti membuang sampah pada tempatnya dan merawat tanaman. Hal tersebut dibiasakan disekolah tapi kalau di lingkungan keluarga dan masyarakat tidak dibiasakan bisa menjadi penghambat bagi pembentukan karakter siswa untuk tidak peduli pada lingkungan.

2. Perbedaan karakter masing-masing peserta didik

Dalam hal ini kondisi perbedaan karakter masing-masing individu menjadi salah satu faktor penghambat guru dalam menanamkan pendidikan karakter peduli lingkungan melalui program Adiwiyata. Menurut Koesuma beliau menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya, misalnya keluarga, masyarakat, atau bisa pula merupakan bawaan yang dibawa sejak lahir.¹³ Sehingga jika ada salah satu siswa yang tidak peduli bisa mempengaruhi siswa lain.

¹³ Doni Koesuma A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo: 2010), hal. 80